

Research Article

Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Atas Negeri Samarinda (Studi Multisitus Sekolah Menengah Atas 8, 10, dan 11 Samarinda)

Iswan¹, Muhammad Nasir², Bahrani³

1. Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia; iswan.semayang95@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia; muhammadnasirsadeke@gmail.com
3. Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia; bahrani@uinsi.ac.id

Corresponding Author, Email: iswan.semayang95@gmail.com (Iswan)

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 8, SMA Negeri 10, dan SMA Negeri 11 Samarinda dengan menggunakan model evaluasi CIPPO (Context, Input, Process, Product, dan Outcome). Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran di Indonesia, dengan fokus pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Meskipun demikian, implementasi kurikulum ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan infrastruktur dan perbedaan pemahaman di kalangan tenaga pendidik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi multisitus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta observasi langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Namun, terdapat kendala terkait fasilitas yang terbatas dan pemahaman yang bervariasi di kalangan pendidik. Evaluasi terhadap pembelajaran berbasis proyek (P5) juga mengungkapkan tantangan dalam hal waktu dan ketersediaan sumber daya.

Keywords: Kurikulum Merdeka; Evaluasi; CIPPO; Pembelajaran Berbasis Proyek (P5); SMA Negeri; Samarinda



INTRODUCTION

Pendidikan di Indonesia terus berkembang dengan cepat seiring dengan perubahan kebijakan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah untuk menanggapi tantangan zaman dan kebutuhan global. Salah satu kebijakan terbaru yang diperkenalkan adalah Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam proses pembelajaran di sekolah, serta memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan mereka. Kurikulum ini juga berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa dalam menghadapi tantangan global, yang menjadi inti dari upaya pendidikan saat ini (Wardhani et al., 2022).

Tujuan dan Konsep Kurikulum Merdeka, Kurikulum Merdeka dirancang dengan tujuan utama untuk memberi kebebasan kepada sekolah dalam merancang dan melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa masing-masing. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memperkenalkan pendekatan yang lebih berpusat pada siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, inovatif, dan interaktif. Salah satu aspek utama dari Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek atau *Project-Based Learning* (PBL) yang lebih mengedepankan praktik langsung, mengembangkan keterampilan *problem-solving*, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar (Pane, 2025).

Melalui kurikulum ini, diharapkan siswa tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta memiliki karakter yang kuat untuk menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Hal ini sesuai dengan harapan untuk mencetak generasi yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan dinamika sosial yang semakin kompleks (Nurhayati et al., 2025).

Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, Meskipun tujuan Kurikulum Merdeka sangat positif dan progresif, penerapannya tidaklah sederhana dan menghadapi berbagai tantangan yang harus dihadapi dengan hati-hati. Salah satu tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah kesiapan infrastruktur yang belum merata di seluruh Indonesia. Banyak sekolah, terutama yang berada di daerah terpencil atau kurang berkembang, mengalami kesulitan dalam menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung implementasi kurikulum ini. Infrastruktur yang terbatas—seperti ruang kelas yang tidak memadai, kurangnya perangkat teknologi yang mendukung pembelajaran berbasis digital, serta kurangnya akses internet yang stabil—merupakan hambatan besar dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan kurikulum ini sangat bergantung pada ketersediaan fasilitas yang memadai dan akses teknologi yang cukup (Justine, 2024).

Selain masalah infrastruktur, tantangan lainnya adalah pemahaman yang bervariasi di kalangan tenaga pendidik tentang Kurikulum Merdeka. Meskipun sudah ada pelatihan yang diberikan kepada para guru, kenyataannya tidak semua guru

memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep dan implementasi kurikulum ini. Banyak guru yang masih terbiasa dengan pendekatan yang lebih konvensional dan berbasis teori, yang berfokus pada pengajaran materi dengan cara yang lebih terstruktur dan statis. Untuk itu, transformasi pola pikir dan pendekatan mengajar yang diperlukan untuk Kurikulum Merdeka menjadi tantangan besar, karena banyak guru yang harus beralih dari metode yang telah lama digunakan ke metode pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran yang lebih kolaboratif (Nurhayati et al., 2025).

Selanjutnya, keterbatasan sumber daya juga menjadi masalah yang signifikan. Tidak hanya terbatas pada fasilitas fisik dan perangkat teknologi, tetapi juga pada bahan ajar dan materi pelatihan yang dibutuhkan oleh guru. Banyak sekolah, terutama di daerah yang kurang berkembang, tidak memiliki akses ke bahan ajar berkualitas atau pelatihan yang terintegrasi yang dapat memfasilitasi guru dalam mengimplementasikan pendekatan baru ini. Keterbatasan anggaran sekolah juga membuat sulit untuk menyediakan sumber daya manusia tambahan, seperti tenaga pendukung untuk pembelajaran berbasis proyek atau pengembangan kompetensi guru secara terus-menerus.

Pentingnya Evaluasi Kurikulum Merdeka, Mengingat tantangan-tantangan tersebut, evaluasi terhadap penerapan Kurikulum Merdeka menjadi sangat penting untuk menilai efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, serta untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Evaluasi ini tidak hanya akan mengukur sejauh mana tujuan kurikulum dapat dicapai, tetapi juga membantu untuk menemukan solusi praktis untuk mengatasi masalah yang dihadapi sekolah-sekolah dalam implementasinya. Sebuah evaluasi yang menyeluruh akan memberikan gambaran tentang aspek-aspek mana dari kurikulum yang berhasil diterapkan dengan baik, serta area yang memerlukan perbaikan (Marwiji et al., 2023).

Melalui evaluasi yang komprehensif, diharapkan dapat ditemukan best practices dari sekolah-sekolah yang berhasil mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yang kemudian dapat dijadikan contoh dan pedoman bagi sekolah lainnya. Selain itu, hasil evaluasi ini juga penting untuk perbaikan kebijakan dan penyusunan strategi implementasi yang lebih baik, yang dapat disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Oleh karena itu, penelitian dan evaluasi terhadap Kurikulum Merdeka bukan hanya penting untuk keberhasilan implementasi kurikulum ini, tetapi juga sebagai upaya untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan relevan di Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada evaluasi penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 8, 10, dan 11 Samarinda. Pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah: Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka di ketiga sekolah tersebut? Apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasinya? Dan bagaimana dampaknya terhadap proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa?

Kurikulum Merdeka, yang diluncurkan oleh pemerintah Indonesia, bertujuan untuk mengubah paradigma pendidikan dengan memberikan fleksibilitas kepada

sekolah-sekolah dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan konteks spesifik masing-masing. Pendekatan ini dianggap penting dalam menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual bagi siswa, dengan harapan dapat mengembangkan karakter, kompetensi, dan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik (Sulianto, 2008). Kurikulum ini memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi, mengembangkan pemecahan masalah, serta berkreasi dalam situasi yang lebih nyata, tidak terbatas hanya pada penguasaan teori semata (Jalil & Shobrun, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam kurikulum memang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat tercapai karena siswa diberikan kebebasan untuk memilih jalur pembelajaran yang lebih sesuai dengan minat dan potensi mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan kinerja akademik mereka (Trisnani et al., 2024). Sebagai contoh, penelitian oleh Rosa menyatakan bahwa penerapan kurikulum yang lebih fleksibel, seperti yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka, dapat meningkatkan kreativitas siswa dan membuat mereka lebih aktif dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi (Rosa et al., 2024).

Namun, meskipun memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, implementasi Kurikulum Merdeka tidak selalu berjalan mulus. Terdapat beberapa kendala yang sering muncul selama proses penerapan kurikulum ini di lapangan. Salah satu kendala yang paling sering ditemukan adalah keterbatasan fasilitas di banyak sekolah, terutama di daerah yang kurang berkembang. Fasilitas seperti ruang kelas yang memadai, akses internet, serta perangkat teknologi untuk mendukung pembelajaran berbasis digital masih terbatas di banyak sekolah (Muliana et al., 2023). Tanpa dukungan fasilitas yang memadai, penerapan metode pembelajaran yang berbasis teknologi atau kolaboratif akan menjadi sangat sulit.

Selain itu, pemahaman yang kurang di kalangan pendidik tentang implementasi Kurikulum Merdeka juga menjadi masalah yang signifikan. Banyak pendidik yang belum sepenuhnya memahami konsep dasar kurikulum ini dan cara mengadaptasi metode pengajaran mereka untuk menyelaraskan dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Sebagai contoh, penelitian oleh Prihatini menunjukkan bahwa meskipun banyak guru yang sudah mengikuti pelatihan mengenai Kurikulum Merdeka, sebagian besar guru masih merasa kesulitan dalam menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis proyek. Perbedaan pemahaman ini dapat menyebabkan ketidaksesuaian dalam penerapan kurikulum di kelas-kelas yang berbeda (Prihatini, 2022).

Selain itu, perbedaan kesiapan antara sekolah-sekolah juga menjadi tantangan besar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Sekolah-sekolah yang lebih maju dalam hal fasilitas dan sumber daya cenderung lebih siap untuk mengimplementasikan kurikulum ini dengan lebih efektif. Sebaliknya, sekolah-sekolah dengan sumber daya yang terbatas, baik dalam hal fasilitas fisik maupun kompetensi guru, sering kali menghadapi kesulitan dalam menjalankan kurikulum

yang lebih fleksibel dan berbasis proyek (Yanti et al., 2025). Kesenjangan ini menciptakan ketimpangan dalam kualitas pembelajaran antara sekolah-sekolah yang memiliki dukungan lebih besar dan sekolah yang terbatas dalam sumber daya.

Karena tantangan-tantangan tersebut, pendekatan evaluasi yang sistematis sangat dibutuhkan untuk menilai efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah. Dalam penelitian ini, model evaluasi CIPPO (Context, Input, Process, Product, and Outcome) dipilih karena kemampuannya dalam memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai lima komponen utama dalam proses implementasi kebijakan pendidikan. Model ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi setiap tahap dalam implementasi kurikulum, dimulai dari konteks atau latar belakang yang mendasari kebijakan, input atau sumber daya yang digunakan dalam implementasi, proses penerapan kurikulum itu sendiri, hasil produk dari kurikulum, dan akhirnya, outcome atau dampak jangka panjang yang ditimbulkan oleh kebijakan tersebut (Purwowidodo & Zaini, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu juga mendukung penggunaan model CIPPO dalam evaluasi kebijakan pendidikan. Misalnya, Solichin mengemukakan bahwa model ini dapat memberikan evaluasi yang komprehensif dengan memetakan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan Pendidikan (Solichin, 2015). Melalui pendekatan ini, evaluasi terhadap Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mengidentifikasi baik faktor-faktor yang mendukung maupun hambatan-hambatan yang menghambat pelaksanaannya di lapangan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori evaluasi pendidikan berbasis model CIPPO (Context, Input, Process, Product, and Outcome). Model CIPPO merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengevaluasi implementasi kebijakan pendidikan, termasuk kurikulum, dengan cara menganalisis lima komponen utama yang saling terkait. Model ini membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan implementasi kurikulum dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dampaknya terhadap sistem pendidikan secara keseluruhan. Berikut adalah penjelasan lebih detail mengenai lima elemen dalam model CIPPO:

1. Context (Konteks)

Konteks merujuk pada kondisi yang mempengaruhi penerapan kurikulum, yang mencakup faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal bisa mencakup kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah atau lembaga pendidikan lainnya, serta kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang ada di masyarakat yang memengaruhi penerapan kurikulum. Faktor internal, di sisi lain, mencakup kondisi sekolah itu sendiri, seperti visi misi sekolah, budaya sekolah, serta dukungan dari pemerintah daerah dan komunitas sekitar.

Misalnya, dalam implementasi Kurikulum Merdeka, kebijakan pemerintah yang memberi kebebasan bagi sekolah untuk menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal sangat penting dalam menentukan bagaimana sekolah dapat

mengadaptasi kurikulum tersebut. Di sisi lain, kondisi sekolah, seperti akses terhadap fasilitas teknologi dan kesiapan infrastruktur, akan sangat mempengaruhi sejauh mana sekolah dapat menerapkan kurikulum dengan efektif (Shah et al., 2025).

2. Input (Input)

Input adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum, seperti kesiapan tenaga pendidik, fasilitas pendidikan, materi ajar, serta sumber daya lain yang tersedia di sekolah. Salah satu faktor utama yang perlu dipertimbangkan adalah kesiapan para guru untuk mengimplementasikan kurikulum tersebut. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi sangat penting agar mereka dapat mengadaptasi metode pembelajaran baru yang diperkenalkan dalam Kurikulum Merdeka.

Selain itu, fasilitas pendidikan juga memainkan peran penting. Ketersediaan ruang kelas yang memadai, akses internet, dan perangkat teknologi untuk mendukung pembelajaran berbasis digital sangat berpengaruh terhadap efektivitas pengajaran dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis proyek atau teknologi. Materi ajar yang disusun harus relevan dengan tujuan kurikulum dan dapat membantu siswa mencapai kompetensi yang diinginkan (Rohmatika, 2023).

3. Process (Proses)

Proses mencakup kegiatan pembelajaran yang terjadi di kelas serta bagaimana sekolah mengorganisir dan melaksanakan kurikulum. Pada tahap ini, sangat penting untuk melihat bagaimana metode pembelajaran diimplementasikan oleh para guru dan sejauh mana keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar. Kurikulum Merdeka mengedepankan pendekatan berbasis proyek dan lebih menekankan pada pembelajaran yang kolaboratif dan berpusat pada siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi apakah pendekatan ini telah diterapkan dengan baik di kelas.

Selain itu, proses ini juga mencakup bagaimana sekolah mengelola waktu dan sumber daya yang ada untuk mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Efektivitas proses ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengorganisir materi dan aktivitas pembelajaran serta kreativitas siswa dalam menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari (Pawartani & Suciptaningsih, 2024).

4. Product (Produk)

Produk adalah hasil dari penerapan kurikulum, yang bisa diukur baik dari segi akademik maupun non-akademik. Dalam konteks pendidikan, produk ini biasanya berupa hasil belajar siswa, yang meliputi pemahaman materi pelajaran, keterampilan yang dikembangkan, dan kemampuan berpikir kritis yang diperoleh siswa selama pembelajaran. Selain itu, produk juga mencakup perubahan dalam sikap dan karakter siswa, yang sesuai dengan tujuan pendidikan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berbudi pekerti baik.

Produk ini dapat diukur melalui penilaian akademik seperti ujian atau tugas yang diberikan, tetapi juga dapat dievaluasi melalui portofolio siswa yang mencakup keterampilan non-akademik seperti kemampuan bekerja dalam tim, keterampilan komunikasi, dan kreativitas (Amiruddin & Setialaksana, 2023).

5. Outcome (Hasil Akhir)

Outcome mencakup dampak jangka panjang dari penerapan kurikulum terhadap kualitas pendidikan dan perkembangan karakter siswa. Outcome ini tidak hanya mencakup pencapaian kompetensi akademik siswa, tetapi juga melibatkan pengembangan karakter dan keterampilan hidup yang penting bagi siswa di masa depan. Misalnya, apakah siswa menjadi lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja, apakah mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan apakah mereka memiliki karakter yang baik seperti integritas, disiplin, dan tanggung jawab.

Outcome juga dapat mencakup pengaruh penerapan kurikulum terhadap keberlanjutan pendidikan dan kepuasan orang tua serta masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang diberikan di sekolah (Maryati et al., 2023).

Secara keseluruhan, model CIPPO menawarkan cara yang komprehensif untuk mengevaluasi implementasi kebijakan pendidikan, termasuk Kurikulum Merdeka. Dengan menganalisis kelima komponen ini, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat atau mendukung keberhasilan implementasi kurikulum, serta memberikan rekomendasi yang dapat membantu perbaikan dalam proses pendidikan di masa depan. Evaluasi berbasis CIPPO memungkinkan untuk memperoleh gambaran yang holistik mengenai implementasi kurikulum dan dampaknya terhadap seluruh aspek pendidikan.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode evaluatif berbasis model CIPPO untuk mengevaluasi penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 8, 10, dan 11 Samarinda. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang implementasi kebijakan pendidikan, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan penerapan kurikulum tersebut. Model CIPPO (Context, Input, Process, Product, Outcome) memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi lima elemen penting dalam setiap tahap implementasi kurikulum, dari latar belakang kebijakan hingga dampak jangka panjang terhadap kualitas pendidikan dan karakter siswa.

Model evaluasi CIPPO dipilih dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 8, 10, dan 11 Samarinda. Dengan menggunakan model ini, penelitian dapat mengevaluasi lima elemen utama dalam implementasi kurikulum, yakni konteks, input, proses, produk, dan outcome. Pendekatan ini diharapkan dapat

mengidentifikasi masalah yang ada dalam penerapan kurikulum, menganalisis tantangan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah tersebut, dan mengevaluasi dampak jangka panjang terhadap siswa, guru, dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, model ini memungkinkan untuk mengidentifikasi hambatan yang perlu diperbaiki dan menemukan solusi untuk meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum.

Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa di SMA Negeri 8, 10, dan 11 Samarinda. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman mereka mengenai Kurikulum Merdeka, bagaimana kurikulum tersebut diterapkan di sekolah, dan tantangan serta kendala yang mereka hadapi selama implementasi. Selain wawancara, observasi langsung juga dilakukan untuk mempelajari kondisi dan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, sehingga peneliti dapat mendapatkan gambaran nyata tentang bagaimana kurikulum diterapkan dalam praktik sehari-hari. Observasi ini mencakup berbagai aspek, seperti metode pengajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas Kurikulum Merdeka, evaluasi yang fokus pada penerapannya di tingkat SMA Negeri di Samarinda masih sangat terbatas. Beberapa penelitian yang ada lebih menekankan pada implementasi kurikulum di tingkat pendidikan dasar atau di wilayah yang lebih besar seperti kota-kota besar. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menyediakan evaluasi yang lebih spesifik mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di beberapa sekolah SMA di Samarinda, yang akan memberikan wawasan lebih mendalam tentang tantangan dan peluang yang ada di level SMA, terutama di daerah dengan fasilitas terbatas.

Data yang terkumpul dari wawancara dan observasi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang dikumpulkan. Proses ini mencakup membaca dan mengkategorikan data berdasarkan elemen-elemen dalam model CIPPO, yaitu:

- 1) Context (Konteks): Mengidentifikasi faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi penerapan kurikulum.
- 2) Input (Input): Menilai kesiapan tenaga pendidik, fasilitas, dan materi ajar yang tersedia untuk mendukung implementasi kurikulum.
- 3) Process (Proses): Menganalisis bagaimana proses pembelajaran dijalankan, serta bagaimana sekolah mengorganisir dan mengimplementasikan kurikulum di kelas.
- 4) Product (Produk): Menilai hasil dari penerapan kurikulum, baik dari segi akademik maupun non-akademik.
- 5) Outcome (Hasil Akhir): Mengevaluasi dampak jangka panjang dari penerapan kurikulum terhadap kualitas pendidikan dan perkembangan karakter siswa.

Hasil analisis tematik ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang keberhasilan dan kendala yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka, serta memberikan dasar untuk rekomendasi perbaikan dalam implementasi kurikulum di masa depan.

RESULT AND DISCUSSION

1. Context (Konteks)

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 8, 10, dan 11 Samarinda menunjukkan adanya variasi dalam kesiapan penerapan kurikulum ini, terutama terkait dengan dukungan fasilitas dan sumber daya yang tersedia di masing-masing sekolah. Sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas yang lebih baik dan lebih lengkap, seperti ruang kelas yang memadai, akses internet yang lancar, serta perangkat teknologi yang memadai, cenderung lebih mudah dalam melaksanakan kurikulum ini dengan efektif. Di SMA Negeri 8, misalnya, sekolah ini dilengkapi dengan fasilitas yang cukup lengkap, termasuk ruang kelas yang nyaman, perangkat teknologi yang mendukung pembelajaran berbasis digital, serta jaringan internet yang stabil. Dengan demikian, sekolah ini lebih siap untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yang mengutamakan pendekatan berbasis proyek dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran.

Sebaliknya, SMA Negeri 10 dan SMA Negeri 11 yang memiliki keterbatasan dalam hal infrastruktur dan sumber daya mengalami lebih banyak tantangan dalam mengimplementasikan kurikulum ini. Fasilitas fisik seperti ruang kelas yang sempit dan tidak memadai untuk kegiatan kolaboratif menjadi salah satu hambatan yang signifikan. Selain itu, keterbatasan perangkat komputer dan akses internet yang tidak stabil juga menghambat penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Materi ajar yang terbatas dan kurangnya dukungan dalam penyediaan bahan ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka juga menjadi masalah lain yang menghalangi keberhasilan implementasi kurikulum tersebut di sekolah-sekolah yang kurang berkembang (Hidayat, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi fisik dan fasilitas sekolah memainkan peran yang sangat besar dalam keberhasilan atau kegagalan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Infrastruktur yang kurang memadai sering kali menjadi hambatan utama dalam menjalankan kurikulum yang mengutamakan fleksibilitas dan pemanfaatan teknologi.

Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti, yang menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas di sekolah sangat berpengaruh terhadap efektivitas penerapan kurikulum berbasis teknologi (Yanti et al., 2025). Fasilitas yang baik, seperti ruang kelas yang memadai dan teknologi yang mendukung, memungkinkan pembelajaran yang lebih efektif dan kolaboratif. Keterbatasan fasilitas, sebaliknya, membatasi kemampuan sekolah untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi dan metode pembelajaran berbasis proyek, yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penting untuk melakukan peningkatan

infrastruktur dan sumber daya di sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan guna mendukung keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka secara merata di seluruh wilayah.

2. Input (Input)

Kesiapan tenaga pendidik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sangat bervariasi di ketiga sekolah tersebut. Di SMA Negeri 8, sejumlah guru telah mengikuti pelatihan yang memadai mengenai Kurikulum Merdeka dan memiliki pemahaman yang cukup baik tentang cara mengadaptasi metode pembelajaran berbasis proyek dan berbasis teknologi. Para guru di sekolah ini dapat merancang kegiatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan serta minat siswa, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan relevan bagi mereka. Mereka juga mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Namun, di SMA Negeri 10 dan SMA Negeri 11, banyak guru yang kesulitan dalam mengadaptasi metode baru ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah pemahaman yang belum mendalam mengenai konsep dasar Kurikulum Merdeka serta ketidakterbiasaan dengan pendekatan pembelajaran berbasis siswa dan kolaboratif. Banyak guru yang masih terbiasa dengan model pembelajaran yang lebih tradisional dan berpusat pada pengajaran langsung, di mana guru menjadi pusat dari proses belajar mengajar, bukan siswa. Pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis proyek membutuhkan perubahan cara berpikir dan penyesuaian metode yang cukup signifikan. Para guru di sekolah-sekolah ini membutuhkan pelatihan tambahan yang lebih intensif dan pendampingan yang berkelanjutan agar dapat sepenuhnya memahami dan mengimplementasikan kurikulum ini dengan efektif (Saragih & Marpaung, 2024).

Selain kesiapan tenaga pendidik, faktor lain yang sangat mempengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka adalah ketersediaan fasilitas pendidikan. Di SMA Negeri 10 dan SMA Negeri 11, fasilitas seperti ruang kelas yang sempit dan kurangnya perangkat teknologi yang memadai menjadi hambatan besar dalam penerapan kurikulum yang berbasis proyek dan berbasis teknologi. Ruang kelas yang tidak mendukung kegiatan kolaboratif menghalangi siswa untuk bekerja dalam kelompok, salah satu metode utama dalam Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembelajaran berbasis tim dan penyelesaian masalah. Keterbatasan akses teknologi dan perangkat digital seperti komputer dan internet juga menghambat penggunaan media pembelajaran digital yang menjadi bagian penting dari kurikulum ini. Dengan keterbatasan fasilitas ini, efektivitas pembelajaran berbasis digital menjadi terganggu, dan siswa tidak dapat mengakses materi pembelajaran yang relevan dengan baik (Sesmiarni, 2025).

Keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas pendidikan yang tidak memadai menjadi penghalang utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka ini. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan penerapan kurikulum ini di seluruh sekolah,

perlu adanya upaya untuk memperbaiki kualitas pelatihan guru, peningkatan fasilitas pendidikan, dan penyediaan teknologi yang lebih memadai agar semua sekolah dapat mengimplementasikan kurikulum ini dengan lebih efektif dan merata.

3. Process (Proses)

Implementasi Kurikulum Merdeka di ketiga sekolah, yaitu SMA Negeri 8, 10, dan 11 Samarinda, menunjukkan adanya peningkatan dalam kreativitas pengajaran, terutama di SMA Negeri 8, di mana banyak guru mulai mengadopsi metode pembelajaran berbasis proyek (PBL) dan teknologi untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi mereka lebih banyak terlibat dalam kegiatan aktif yang mendorong mereka untuk berkolaborasi, berpikir kritis, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks yang lebih nyata. Metode pembelajaran berbasis proyek (PBL) memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kelompok, menyelesaikan masalah yang relevan, dan belajar melalui pengalaman langsung. Hal ini meningkatkan motivasi siswa dan memberikan mereka pengalaman belajar yang lebih mendalam, yang sesuai dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka untuk menghasilkan individu yang lebih kreatif dan mandiri (Hamzah et al., 2022).

Namun, tantangan besar muncul ketika mempertimbangkan keberagaman kemampuan siswa. Di SMA Negeri 11, misalnya, sebagian besar siswa belum terbiasa dengan pendekatan berbasis proyek dan masih kesulitan mengikuti alur pembelajaran yang lebih terbuka dan fleksibel. Banyak siswa yang lebih terbiasa dengan pembelajaran yang lebih struktur dan terpusat pada guru. Oleh karena itu, ketika pendekatan berbasis proyek diterapkan, mereka merasa kesulitan untuk menyusun rencana belajar, bekerja dalam tim, atau mengelola waktu mereka secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan siswa untuk menerima pendekatan pembelajaran baru sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya dan kesiapan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan (Sulastri et al., 2023).

Kondisi ini mengharuskan para guru untuk beradaptasi dan mengelola kelas dengan cara yang lebih kreatif. Guru perlu lebih memperhatikan keberagaman tingkat pemahaman siswa, serta menyediakan dukungan tambahan bagi siswa yang membutuhkan bantuan lebih. Hal ini mencakup pendampingan individual, bimbingan kelompok, serta penyesuaian materi ajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Selain itu, pendekatan berbasis proyek juga memerlukan manajemen waktu yang lebih baik dan pengorganisasian kelas yang lebih efektif. Di sekolah-sekolah dengan fasilitas terbatas, hal ini menjadi lebih sulit untuk diterapkan. SMA Negeri 10 dan 11, misalnya, menghadapi kesulitan dalam mengorganisir kelas-kelas besar dan mengalokasikan waktu yang cukup untuk setiap proyek yang dilakukan oleh siswa. Keterbatasan fasilitas seperti ruang kelas yang kecil, serta kurangnya perangkat teknologi yang dapat mendukung pembelajaran berbasis proyek, membuat pengelolaan waktu dan ruang menjadi tantangan tersendiri bagi para guru (Sari et al., 2024).

Secara keseluruhan, meskipun Kurikulum Merdeka berfokus pada pendekatan berbasis proyek dan pembelajaran berbasis teknologi, penerapannya memerlukan penyesuaian besar-besaran dalam strategi pengajaran dan pengelolaan kelas. Guru perlu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan metode pembelajaran ini, serta menyediakan dukungan yang lebih personal bagi siswa yang kesulitan. Selain itu, peningkatan fasilitas dan sumber daya menjadi sangat penting untuk mendukung kelancaran implementasi kurikulum ini di sekolah-sekolah dengan keterbatasan.

4. Product (Produk)

Hasil dari penerapan Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya peningkatan dalam keterlibatan siswa dalam pembelajaran, terutama dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi. Di SMA Negeri 8, siswa lebih aktif dalam berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan bekerja dalam proyek kelompok. Dengan penerapan pendekatan berbasis proyek, siswa tidak hanya mempelajari materi secara teoritis, tetapi juga terlibat dalam aktivitas praktis yang mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis, mengidentifikasi masalah, dan mencari solusi secara bersama-sama. Pendekatan ini mendukung pengembangan keterampilan kolaboratif, yang sangat penting dalam pembelajaran abad ke-21 (Barus, 2019). Di SMA Negeri 8, yang memiliki fasilitas yang memadai dan dukungan teknologi, proses ini berjalan lebih lancar dan efektif.

Namun, hasil pembelajaran tidak seragam di seluruh siswa. Terdapat perbedaan signifikan dalam hasil belajar antara siswa yang memiliki kesiapan lebih baik dengan mereka yang belum sepenuhnya memahami metode pembelajaran yang baru. Siswa yang sudah terbiasa dengan pembelajaran yang lebih mandiri dan fleksibel dapat beradaptasi dengan lebih cepat terhadap pendekatan berbasis proyek. Mereka menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, dan kolaborasi dalam kelompok. Mereka tidak hanya mampu memahami materi, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam konteks yang lebih luas dan nyata, serta mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam dunia nyata (Rahayuningsih & Hanif, 2024).

Sebaliknya, siswa yang kurang siap untuk menerima perubahan ini menghadapi kesulitan dalam mengadaptasi cara belajar yang lebih mandiri dan berbasis proyek. Mereka yang terbiasa dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan berpusat pada guru sering kali merasa kebingungan atau kesulitan dalam mengikuti alur pembelajaran yang lebih terbuka dan fleksibel. Hal ini menghambat proses pembelajaran mereka, sehingga hasil yang dicapai tidak optimal. Siswa-siswa ini sering merasa tertekan dan kurang percaya diri dalam melaksanakan proyek kelompok atau aktivitas berbasis teknologi, yang berdampak pada kualitas pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil yang dicapai oleh siswa sangat dipengaruhi oleh kesiapan mereka dalam menerima perubahan metode pembelajaran yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Siswa yang memiliki kemampuan adaptasi yang lebih tinggi dan kesiapan mental untuk belajar secara lebih mandiri cenderung lebih sukses

dalam kurikulum ini, sedangkan siswa yang kurang siap menghadapi kesulitan yang cukup besar dalam proses belajar mereka. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan hasil pembelajaran, sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesiapan yang memadai sebelum menerapkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis proyek (DI BPTT, n.d.).

5. Outcome (Hasil Akhir)

Dampak jangka panjang dari penerapan Kurikulum Merdeka terhadap pengembangan karakter siswa belum sepenuhnya terlihat, terutama karena implementasi kurikulum ini baru berjalan dalam waktu yang relatif singkat. Kurikulum ini dirancang untuk tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga untuk mengembangkan karakter siswa, seperti kemandirian, kreativitas, kerjasama, dan kemampuan komunikasi. Meskipun demikian, ada indikasi positif bahwa kurikulum ini dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah dan kemampuan mereka dalam bekerja dalam tim. Pendekatan berbasis proyek yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang lebih kolaboratif dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata, yang secara langsung dapat meningkatkan keterampilan kerjasama dan komunikasi di antara mereka.

Di SMA Negeri 8, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kerjasama, komunikasi, dan kemandirian. Mereka lebih aktif dalam berdiskusi, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan lebih terbuka dalam bekerja dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, seperti yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial yang sangat penting dalam dunia nyata. Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, menyelesaikan masalah bersama, dan mengambil keputusan secara kolektif, yang berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial mereka (Trisnani et al., 2024).

Namun, untuk melihat dampak jangka panjang dari Kurikulum Merdeka terhadap pengembangan karakter siswa, diperlukan waktu yang lebih panjang serta evaluasi yang berkelanjutan. Pengembangan karakter bukanlah sesuatu yang dapat terlihat dalam waktu singkat, melainkan membutuhkan proses yang panjang dan konsisten. Evaluasi yang dilakukan pada tahap awal penerapan Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa ada perubahan positif dalam cara siswa berkolaborasi dan berkomunikasi, tetapi untuk mengukur perubahan karakter yang lebih mendalam, diperlukan evaluasi yang dilakukan dalam jangka waktu yang lebih lama. Oleh karena itu, pendekatan berbasis proyek yang menjadi ciri khas dari kurikulum ini membutuhkan waktu untuk benar-benar membentuk karakter siswa sesuai dengan tujuan utamanya (Sulastri et al., 2023).

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memberikan potensi besar untuk mengembangkan karakter siswa melalui pembelajaran yang lebih kolaboratif, berbasis proyek, dan berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21.

Meskipun dampak jangka panjang terhadap karakter siswa belum dapat sepenuhnya diukur dalam waktu singkat, terdapat indikasi kuat bahwa kurikulum ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan sosial, kreativitas, dan kemandirian siswa dalam menghadapi tantangan dunia nyata.

CONCLUSION

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 8, 10, dan 11 Samarinda menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Siswa lebih aktif dalam berdiskusi, bekerja dalam kelompok, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks yang lebih nyata, terutama di SMA Negeri 8 yang memiliki fasilitas yang lebih lengkap. Pendekatan berbasis proyek dan pemanfaatan teknologi dalam kurikulum ini telah memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam, yang mendorong siswa untuk berkolaborasi, berpikir kritis, dan lebih kreatif.

Namun, tantangan terbesar dalam penerapan Kurikulum Merdeka terletak pada kesiapan guru dalam mengadaptasi metode pembelajaran baru. Banyak guru, terutama di SMA Negeri 10 dan 11, yang masih kesulitan untuk beralih dari metode tradisional ke pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis proyek. Pemahaman yang bervariasi di kalangan guru mengenai kurikulum ini memperburuk tantangan tersebut. Selain itu, keterbatasan fasilitas di sekolah-sekolah tersebut, seperti ruang kelas yang sempit, kurangnya perangkat teknologi, dan akses internet yang terbatas, juga menghambat efektivitas penerapan kurikulum ini.

Sekolah dengan fasilitas yang lebih baik, seperti SMA Negeri 8, lebih siap dan lebih mampu melaksanakan kurikulum ini dengan optimal. Di sisi lain, SMA Negeri 10 dan 11 yang memiliki keterbatasan infrastruktur dan sumber daya mengalami kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis teknologi dan proyek, yang menjadi inti dari Kurikulum Merdeka. Fasilitas yang memadai, termasuk ruang kelas yang cukup besar, perangkat komputer, dan akses internet yang baik, menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi kurikulum ini.

Untuk memaksimalkan potensi Kurikulum Merdeka, sangat diperlukan peningkatan dalam pelatihan bagi guru dan penyediaan sarana prasarana yang lebih memadai. Pelatihan intensif bagi para pendidik akan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengadaptasi metode pembelajaran baru ini, sementara peningkatan fasilitas seperti perangkat teknologi dan ruang kelas yang mendukung akan memungkinkan penerapan kurikulum secara lebih efektif. Upaya perbaikan ini tidak hanya akan membantu dalam pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka, tetapi juga akan mendukung tercapainya pendidikan yang lebih merata dan berkualitas di seluruh sekolah di Indonesia.

Secara keseluruhan, meskipun ada tantangan, Kurikulum Merdeka berpotensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, asalkan faktor-faktor

pendukung seperti pelatihan guru dan peningkatan fasilitas diperhatikan dan ditingkatkan secara berkelanjutan.

Bibliography

- Amiruddin, A., & Setialaksana, W. (2023). *EVALUASI MODEL CIPP (Context, Input, Process, & Product) DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN*. Global Research and Consulting Institute (Global-RCI).
- Barus, D. R. (2019). *Model-Model Pembelajaran Yang Disarankan Untuk Tingkat Smk Dalam Menghadapi Abad 21*.
- DI BPTT, D. P. Y. (n.d.). *IMPLEMENTASI MODEL EVALUASI CIPP PADA PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN DAN PELATIHAN*.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Zuhriyah, F. A., & Suryanda, D. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Wujud Pendidikan yang Memerdekakan Peserta Didik. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(3), 221–226.
- Jalil, A., & Shobrun, Y. (2023). Pembelajaran berbasis proyek: tinjauan filosofi pembelajaran abad 21. *ELIPS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 126–136.
- Justine, R. (2024). *Analisis Kurikulum Merdeka dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMAN 11 Muaro Jambi*. UNIVERSITAS JAMBI.
- Marwiji, H., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2023). Inovasi Dalam Bidang Kurikulum: Merdeka Belajar, Kampus Merdeka dan Penerapannya. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2194–2203.
- Maryati, R., Sukmawati, S., & Radiana, U. (2023). Evaluasi Program Sekolah Penggerak Menggunakan Model Context, Input, Process, Product (CIPP) di SMA Negeri 5 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 238–249.
- Muliana, G. H., Sadriani, A., & Adminira, Z. (2023). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 749–755.
- Nurhayati, N., Tarigan, S., & Lubis, M. (2025). Implementasi dan Tantangan Kurikulum Merdeka di SMA: Strategi Pengajaran Berpusat pada Siswa untuk Pembelajaran yang Lebih Fleksibel dan Kreatif. *Jurnal Pendidikan*, 13(1), 69–79.
- Pane, S. N. (2025). Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Guru PAI dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(1), 211–216.
- Pawartani, T., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Pengembangan kompetensi guru untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2182–2191.
- Prihatini, A. (2022). Citra Kurikulum Baru: Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 58–70.
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). Teori dan praktik model pembelajaran berdiferensiasi implementasi kurikulum merdeka belajar. *Yogyakarta: Penebar Media Pustaka*, 65.
- Rahayuningsih, E., & Hanif, M. (2024). Persepsi Guru dan Siswa terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (Perspektif Social Learning Theory (SLT)). *Journal of Education Research*, 5(3), 2828–2839.

- Rohmatika, D. (2023). Kebijakan merdeka belajar dan implikasinya dalam pembelajaran di sekolah menengah atas. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 92–103.
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608–2617.
- Saragih, O., & Marpaung, R. (2024). Tantangan dan Peluang: Studi Kasus Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Mandiri Berubah Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 888–903.
- Sari, F., Sesmiarni, Z., & Febriani, S. (2024). Implementasi pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMAN 5 Payakumbuh. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 281–288.
- Sesmiarni, Z. (2025). Pemanfaatan Platform Digital dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 393–405.
- Shah, A., Siregar, M. D. A., & Halimah, S. (2025). Evaluasi Kurikulum Merdeka Pelajaran PAI Melalui Model Context, Input, Process dan Product (CIPP). *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(1), 371–382.
- Solichin, M. (2015). Implementasi kebijakan pendidikan dan peran birokrasi. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 148–178.
- Sulastri, A., Fernandez, D., Hidayat, N., Erawati, S., & Afriza, W. L. (2023). Evaluasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMKN 1 Dua Koto. *MSI Transaction on Education*, 4(4), 201–212.
- Sulianto, J. (2008). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. *Pythagoras: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(2), 14–25.
- Trisnani, N., Zuriah, N., Kobi, W., Kaharuddin, A., Subakti, H., Utami, A., Anggraini, V., Farhana, H., Pitriyana, S., & Watunglawar, B. (2024). *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Wardhani, G. A. P. K., Susanty, D., Oksari, A. A., Nurhayati, L., Nuranzani, A., & Faridha, F. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Di Program Studi Kimia Universitas Nusa Bangsa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 5(1), 53–59.
- Yanti, I. W., Novandari, N. D., & Iskandar, S. (2025). ANALISIS KESIAPAN GURU DAN PERSEPSI PESERTA DIDIK DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN KURIKULUM YANG BERBASIS PROYEK DALAM KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Pendidikan Kreativitas Pembelajaran*, 7(1).